

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Kesalahan

2.1.1 Pengertian Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan dalam bahasa Jepang disebut dengan *goyou bunseki*. Menurut Chou (dalam Kaori, 2011 : 106) mengatakan bahwa analisis kesalahan secara garis besar merupakan bidang keilmuan yang menganalisis kesalahan berbahasa bagi pembelajar bahasa asing. Menurut Ichikawa (2001 : 14) analisis penyalahgunaan atau analisis kesalahan merupakan penelitian yang membahas mengenai kesalahan belajar yang dilakukan oleh peserta didik, kesalahan apa saja yang dilakukan, mengapa mereka melakukan kesalahan, dan bagaimana cara memperbaiki kesalahan tersebut.

Ichikawa menambahkan bahwa dalam sudut pandang penelitian memahami bahasa kedua, melakukan kesalahan dalam proses mempelajari bahasa asing merupakan hal yang wajar karena merupakan suatu langkah dalam memahami bahasa asing.

Penyalahgunaan atau kesalahan berbahasa dapat diakibatkan oleh dua hal, yaitu kesalahan karena adanya interferensi bahasa asli (bahasa ibu) dan kesalahan selain adanya interferensi bahasa asli (bahasa ibu). Kesalahan selain adanya interferensi bahasa asli (bahasa ibu) antara lain disebabkan oleh (1) kesalahan dalam bahasa, yaitu : sulitnya struktur bahasa target, kesalahan ketika menerapkan aturan bahasa yang dipelajari ke dalam struktur yang belum diketahui (*analogy* dan *overgeneralization*), (2) kesalahan

perkembangan (*developmental error*), (3) kesalahan akibat kurang efisiennya proses pembelajaran bahasa target (*induced error*) , (4) *error based on transmission strategy*, (5) kesalahan akibat faktor *error* dan (6) kesalahan akibat faktor *mistake* atau kecerobohan.

Menurut Atsuko (2016 : 18) penyalahgunaan atau kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan ada tidaknya pengaruh bahasa asli. Penyalahgunaan yang disebabkan karena adanya pengaruh bahasa asli disebut dengan penyalahgunaan antar-bahasa (*intralanguage*), dan penyalahgunaan yang bukan disebabkan karena adanya pengaruh bahasa asli disebut dengan penyalahgunaan dalam-bahasa (*interlanguage*).

Berdasarkan pada penyebabnya, Kojima (dalam Atsuko 2016 : 18) mengklasifikasikan 5 jenis kesalahan yang bukan diakibatkan adanya pengaruh dari bahasa asli (*intralanguage*) antara lain : (1) kesalahan dalam bahasa (言語内の誤り), (2) kesalahan perkembangan (発達上の誤り /*developmental error*), (3) kesalahan Induksi (誘発された誤り /*induced error*), (4) kesalahan berdasarkan pada strategi komunikasi (伝達方略に基づく誤り /*error based on communication strategy*) dan (5) kesalahan karena strategi pembelajaran (学習方略による誤り).

A. Kesalahan dalam bahasa (言語内の誤り / *intralingual error*)

Kesalahan dalam bahasa adalah kesalahan dalam kasus di mana struktur bahasa target itu sendiri sulit atau ketika mencoba menerapkan aturan bahasa yang dipelajari ke struktur yang tidak diketahui. Hal ini dapat terjadi karena adanya gangguan dalam bahasa target. Kesalahan dalam bahasa dapat disebabkan karena adanya (1) *overgeneralization* (2) ketidaktahuan dalam pembatasan aturan (*ignorance of rule restrictions*) dan (3) penerapan aturan yang tidak lengkap (*incomplete application of rules*).

B. Kesalahan perkembangan (発達上の誤り / *developmental error*)

Kesalahan perkembangan dianggap mirip dengan kesalahan dalam proses akuisisi bahasa asli.

C. Kesalahan Induksi (誘発された誤り / *induced error*)

Kesalahan Induksi adalah kesalahan yang dianggap bukan disebabkan oleh strategi pembelajar tetapi disebabkan oleh strategi pengajar atau faktor eksternal lainnya. Secara khusus, ini adalah kesalahan yang disebabkan oleh kesalahan interpretasi guru, ketidakcukupan bahan ajar dan presentasi bahan ajar, serta latihan yang mengabaikan konteks.

D. Kesalahan berdasarkan strategi komunikasi (伝達方略に基づく誤り / *error based on communication strategy*)

Kesalahan berdasarkan strategi komunikasi adalah kesalahan yang disebabkan oleh berbagai cara yang digunakan pembicara untuk menyampaikan maksud mereka. Hal ini terjadi dikarenakan adanya pengabaian konten, penggantian atau substitusi (mengubah bentuk bahasa

untuk mentransmisikan konten), dan penyesuaian konten (mengganti kata kata yang lebih umum dengan kata yang memiliki makna yang serupa).

E. Kesalahan karena strategi pembelajaran (学習方略による誤り)

Kesalahan karena strategi pembelajaran adalah kesalahan yang disebabkan oleh pendekatan yang diambil oleh pelajar dalam proses pembelajaran.

2.1.2 *Mistake dan Error*

Sakoda (2002 : 11) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh faktor *error* dan *mistake*. Kesalahan yang diakibatkan oleh faktor *error* merupakan hal utama yang harus diperbaiki ketika mengajar bahasa Jepang. Kesalahan karna faktor *error* biasanya dilakukan secara konsisten oleh pelajar bahasa Jepang. Sedangkan kesalahan yang disebabkan oleh faktor *mistake* merupakan kesalahan sementara yang secara tidak sengaja dilakukan akibat rasa tegang atau sejenisnya. Memperbaiki kesalahan yang diakibatkan oleh faktor *error* adalah bagian penting dari mengoreksi pembelajaran bahasa Jepang, karena dengan hal itu kita dapat menentukan koreksi apa yang harus dilakukan untuk mengurangi kesalahan yang diakibatkan oleh faktor *error*.

Perbedaan antara kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) menurut Tarigan (2011: 59) dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Perbedaan *Mistake* dan *Error*

Sudut Pandang	Kekeliruan (<i>Mistake</i>)	Kesalahan (<i>Error</i>)
Sumber	Performasi	Kompetensi
Sifat	Tidak Sistematis/Dinamis	Sistematis
Durasi	Sementara	Agak lama
Sistem Linguistik	Sudah dikuasai	Belum dikuasai
Hasil	Penyimpangan	Penyimpangan
Perbaikan	Siswa Sendiri : Pemusatan perhatian	Dibantu oleh guru : latihan, pengajaran, dan remedial

2.1.3 Jenis Kesalahan

Klasifikasi dalam penyalahgunaan (kesalahan) dalam berbahasa berdasarkan pada jenis kesalahan, menurut Ichikawa (2001 : 15) adalah :

- a. *Datsuraku* (*omission*) atau penghilangan adalah kesalahan yang terjadi akibat tidak digunakannya unsur tertentu yang semestinya dipakai dalam kalimat.

Contoh :

机の上に映画のチケット φ (→ が) 2 枚置いてある。

- b. *Fuka* (*addition*) atau penambahan merupakan kesalahan yang terjadi akibat menambahkan unsur yang tidak perlu ke dalam kalimat.

Contoh :

兄弟は 8 人が (→φ) いて、シアトルやシカゴに住んでいる。

- c. *Gokeisei (misinformation)* merupakan kesalahan morfologis (*kaiteki ayamari*) yang terjadi akibat adanya kesalahan dalam penggunaan bentuk dan struktur morfem dalam sebuah kalimat.

Contoh :

会いて (→会って) ください。

- d. *Kondoo (alternating form)* atau bentuk pengganti, merupakan kesalahan yang terjadi akibat ketidaksesuaian dalam pemilihan kata, baik pada bentuk *jidoushi*, *tadoushi*, partikel dll.

Contoh : tertukarnya antara penggunaan partikel 「は」 dan 「が」 verba 「ている」 dan 「である」.

- e. *Ichi (misordering)* atau salah susun, merupakan kesalahan yang terjadi akibat letak atau penerapan unsur yang tidak runtut (kesalahan struktur).

Contoh :

ぜひ (→φ) これだけはあなたに φ (→ぜひ) 見せてあげたい。

Sedangkan menurut Atsuko (2016 : 19) klasifikasi kesalahan dalam bahasa (言語内の誤り / *intralingual error*) berdasarkan pada penyebabnya adalah :

a. *Overgeneralization* (過剰般化)

Overgeneralization atau penyamarataan berlebihan mencakup contoh dimana seorang pelajar menciptakan struktur lain yang menyimpang dalam bahasa target atau bahasa sasaran.

Contoh : 大きいの本 ⇔ 彼の本 ・ 私の本

Dalam kata tersebut aturan 「X」 の 「Y」 diterapkan pada kata sifat. Penerapan 「の」 pada kata sifat merupakan sebuah kesalahan.

b. *Ignorance of rule restrictions* (規則の無視)

Ignorance of rule restrictions atau ketidaktahuan dalam pembatasan aturan berkaitan erat dengan penyamarataan atau generalisasi struktur-struktur yang menyimpang. Kesalahan ini diakibatkan karena kegagalan mengamati pembatasan-pembatasan struktur yang ada pada bahasa sasaran, serta kegagalan dalam penerapan kaidah-kaidah terhadap konteks-konteks yang tidak menerima penerapan tersebut.

Contoh : 「食べれる」 「見れる」 ⇔ (行く) ⇒ 「行ける」 (話す ⇒ 「話せる」

Kesalahan terjadi dalam kata berakhiran 「u」 pada 「食べる」 「見れる」 yang ikut diubah menjadi berakhiran 「eru」 .

c. *Incomplete application of rules* (規則の不完全な応用)

Incomplete application of rules atau penerapan aturan yang tidak lengkap adalah penyimpangan struktur-struktur dalam bahasa sasaran yang penyimpangannya menggambarkan taraf perkembangan kaidah-kaidah yang diperlukan untuk menghasilkan ucapan-ucapan yang berterima atau dapat diterima.

Contoh :

Seorang guru menjelaskan bahwa partikel 「と」 dalam bahasa Jepang sama dengan kata 「*and*」 dalam bahasa Inggris. Kemudian para siswa mengatakan 「やわらかいと美味しいステーキ」. Kesalahan terjadi dalam penggunaan partikel 「と」 pada kalimat tersebut.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, kesalahan dalam berbahasa berdasarkan pada jenis kesalahan terdiri dari *datsuraku* (*omission*) atau penghilangan, *fuka* (*addition*) atau penambahan, *gokeisei* (*misinformation*), *kondoo* (*alternating form*) atau bentuk pengganti, serta *ichi* (*misordering*) atau salah susun. Sedangkan berdasarkan pada penyebabnya, kesalahan dalam berbahasa terdiri dari *overgeneralization* atau penyamarataan berlebihan, *ignorance of rule restrictions* atau ketidaktahuan dalam pembatasan, serta *incomplete application of rules* atau penerapan aturan yang tidak lengkap.

2.1.4 Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

Menurut Ichikawa (2001 : 15) ada dua tujuan utama dilaksanakannya penelitian penyalahgunaan/kesalahan berbahasa. Secara pendekatan teoritis, analisis kesalahan dapat berfungsi sebagai teori dalam akuisisi bahasa kedua dan teori dalam penelitian tata bahasa Jepang serta dapat menjadi kontribusi untuk pendidikan bahasa Jepang. Selanjutnya, analisis kesalahan dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi penyalahgunaan/kesalahan dan menggunakannya sebagai referensi dalam membuat bahan ajar dan tes, serta menerapkannya pada metode pengajaran. Selain itu, kita dapat melihat beberapa contoh mengenai penggunaan suatu kata yang keliru dengan memanfaatkan hasil dari penelitian penyalahgunaan atau kesalahan berbahasa, serta dapat memperoleh penjelasan mengenai penggunaan suatu kata secara benar yang mungkin tidak dijelaskan secara jelas di dalam kamus.

2.2 Pembelajaran Bahasa Jepang

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, cara pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Menurut Danasasmita (2009 : 25) kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam implementasi kurikulum. Untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pembelajaran, dapat diketahui melalui kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tersebut seorang pengajar sudah seharusnya mengetahui bagaimana membuat kegiatan pembelajaran berjalan

dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Faktor penting untuk tercapainya keberhasilan pendidikan adalah dengan adanya usaha untuk memperbaiki praktek pembelajaran secara terus-menerus. Dalam bahasa Jepang, metode pembelajaran disebut dengan *kyoujyuuhou*. *Kyoujyuuhou* merupakan hal penting dalam kegiatan belajar mengajar yang harus dikuasai oleh pengajar. Metode pembelajaran memiliki karakteristik dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing, sehingga suatu metode pembelajaran dapat dikatakan tepat untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan atau situasi dan kondisi tertentu, namun belum tentu baik pada kondisi lain.

Menurut Subhandian (2017 : 4) pembelajaran akan berhasil tergantung pada peran pembelajar, pengajar, serta buku teks sebagai media visual yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang. Untuk terciptanya keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, hal yang harus dilakukan oleh pembelajar secara mandiri adalah sebagai berikut :

1. Sebelum dimulainya perkuliahan, pembelajar melakukan persiapan dengan tujuan agar tidak membebani kemampuan pemerolehan bahasa yang hanya terbatas pada saat perkuliahan berlangsung. Kemudian, pemerolehan pengetahuan kebahasaan dimaksimalkan pada saat perkuliahan di kelas.
2. Pada saat pembelajar berhadapan langsung dengan soal latihan, salah satu cara memahami pola kalimat adalah dengan mengingat kosa kata atau pola kalimat yang sudah dipelajari pada tingkat dasar.

3. Jika transfer makna tidak tercapai dengan cara mengingat, maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan mencari makna kosa kata menggunakan kamus maupun media internet.
4. Pada saat pembelajar menemukan sebuah frasa memiliki kesamaan makna semantis, peran penentu jawaban adalah dengan memperhatikan struktur sintaksis dari pola kalimat tersebut.

Komponen yang mendukung terjadinya pemerolehan bahasa berdasarkan perannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagai pemicu pemerolehan, dan sebagai *input* atau masukan pemerolehan. Mencari arti kosakata dan penjelasan lain dari buku dan internet, diskusi, lalu mengerjakan soal latihan menjadi masukan dalam pemerolehan bahasa.

Kemudian, pada proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, hal yang harus dilakukan oleh pengajar adalah sebagai berikut :

1. Pada saat perkuliahan dimulai, pengajar membahas soal yang sudah dikerjakan pembelajar di rumah. Pembelajar idealnya dapat membuat dekontruksi alasan pemilihan jawaban benar dan tidak memilih jawaban lainnya.
2. Pada saat mempelajari penggunaan suatu pola kalimat maupun penggunaan kata dalam kalimat, pengajar mengarahkan pembelajar untuk mengidentifikasi pola kalimat dengan melihat struktur dan kolokasi kata yang membentuknya. Kemudian, pengajar meminta pembelajar

menjelaskan temuan apa saja yang dapat diidentifikasi dengan pendekatan sintaksis.

3. Pemerolehan pengetahuan kebahasaan dapat diperoleh secara langsung dengan penjelasan gramatikal, makna frasa, serta cara pemakaian yang terdapat pada buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, ada kalanya penjelasan mengenai aturan gramatikal serta hubungan antar frasa dalam kalimat tidak dijabarkan secara jelas dan konkret dalam buku teks. Oleh karena itu, penggunaan referensi lain serta menggiring pembelajar untuk melakukan perbandingan dari contoh yang ditawarkan di buku merupakan cara untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif.
4. Pengajar berperan mengarahkan pembelajar kepada penjelasan pola kalimat yang terdapat pada buku teks, kemudian kembali mengarahkan kepada soal latihan dan meminta pembelajar mengobservasi ragam yang muncul dalam soal latihan apakah sudah memenuhi aturan frasa yang dijelaskan dalam teks buku atau tidak.
5. Pada akhir pembelajaran, pengajar membuat contoh kalimat yang tidak terdapat dalam buku teks. Contoh kalimat tersebut sebisa mungkin memenuhi minat atau kebutuhan pembelajar.

2.3 *Joshi*

2.3.1 Definisi *Joshi*

Menurut Sato (2014 : 73) *joshi* atau partikel memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu kalimat. Beberapa *joshi* seperti *joshi* 「*が*」 dan

「を」 diletakkan setelah kata benda dengan fungsi untuk menunjukkan hubungan antara kata benda dan kata kerja, sedangkan beberapa *joshi* seperti *joshi* 「は」 dan 「も」 diletakkan setelah kata benda dan partikel strukturalnya untuk menambahkan informasi pragmatis dan kontekstual. Sedangkan menurut Atsuko (1999 : 1) *joshi* (助詞) dalam bahasa Jepang berfungsi sebagai penghubung antarkata atau klausa dalam sebuah kalimat, memberikan penekanan atau nuansa tertentu pada kata, tidak dapat berubah bentuk, serta terbagi dalam beberapa kelompok berdasarkan fungsi dan peletakkannya dalam sebuah kalimat.

Menurut Aryani, dkk (2016 : 11) struktur kalimat bahasa Jepang yang mengandung *joshi* menunjukkan hubungan tata bahasa dalam kalimat. *Joshi* berfungsi untuk menjelaskan hubungan antar kata dalam kalimat. Prinsip dasar *joshi* dikenal sebagai preposisi. Preposisi mengacu pada keberadaan *joshi* sebelum kata benda, sedangkan di Jepang *joshi* ini muncul setelah kata benda yang disebut dengan postposisi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *joshi* memiliki fungsi yang penting dalam suatu kalimat. *Joshi* tidak dapat berubah bentuk dan berfungsi untuk menampilkan hubungan gramatikal antara satu kata dengan kata lainnya baik kata benda dengan kata benda, maupun kata benda dengan kata kerja. Selain itu, penggunaan *joshi* dalam suatu kalimat memberikan penekanan atau nuansa tertentu pada kata. Berdasarkan pada fungsinya, jenis *joshi* dalam bahasa Jepang terbagi menjadi 4 jenis yaitu *kakujoshi*, *setsuzokujoshi*, *shuujoshi* dan *fukujoshi*.

2.3.2 Jenis-jenis *Joshi*

Menurut Hayashi (dalam Yoshida, 2015 : 3) partikel atau *joshi* dalam bahasa Jepang dibagi ke dalam 4 jenis yaitu 格助詞 (*kakujoshi*), 接続助詞 (*setsuzokujoshi*), 終助詞 (*shuujoshi*), dan 副助詞 (*fukujoshi*).

a. 格助詞 (*kakujoshi*)

格助詞 (*kakujoshi*) merupakan adalah partikel yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan antara kata yang tidak dapat diubah dengan kata lain dalam kalimat. Contoh partikel yang termasuk ke dalam *kakujoshi* adalah 「が・の・を・に・へ・と・より・から・で・や」

b. 接続助詞 (*setsuzokujoshi*)

接続助詞 (*setsuzokujoshi*) atau partikel penghubung adalah partikel yang berfungsi untuk menghubungkan klausa sebelum dan sesudahnya. Contoh partikel yang termasuk ke dalam *setsuzokujoshi* adalah 「は、と、でも、けれど、ながら、が、のに、ので、から、など」

c. 終助詞 (*shuujoshi*)

終助詞 (*shuujoshi*) atau partikel tambahan adalah partikel yang memiliki fungsi menambahkan makna pada berbagai kata. Penggunaan partikel sekunder dapat menambah makna kalimat. Contoh partikel yang termasuk ke dalam *shuujoshi* adalah 「は、も、こそ、さえ、でも、ばかり、など、か」

d. 副助詞 (*fukujoshi*)

副助詞 (*fukujoshi*) atau partikel akhir adalah partikel yang memiliki fungsi untuk menambahkan berbagai makna pada akhir kalimat. Penambahan partikel akhir menambah makna baru pada kalimat. Contoh partikel yang termasuk ke dalam *fukujoshi* adalah 「か、な、ね、よ、ぞ、とも、なあ、や、わ、ねえ」

2.4 *Kakujoshi*

2.4.1 Definisi *Kakujoshi*

Okutsu, dkk (dalam Tanjungsari, 2017 : 15) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *kakujoshi* adalah partikel yang berada di belakang nomina, digunakan dalam membuat kalimat bentuk sambung, dan menempel pada predikat. Meskipun dapat dikatakan sebagai nomina yang dapat berdiri sendiri, sebenarnya nomina tersebut tidak dapat berdiri sendiri di dalam kalimat. Berbeda dengan yang ada di kamus, nomina di dalam kalimat memiliki hubungan dengan predikat yang terdiri dari bermacam-macam kasus yaitu subjek, objek, keterangan waktu, dan keterangan tempat, tetapi tidak ada alasan bahwa nomina sendiri memiliki sifat sebagai subjek, objek, keterangan waktu, dan keterangan tempat. Fungsi nomina sebagai kasus dinyatakan dengan jelas dengan penggunaan *kakujoshi* dan nomina yang berdiri sendiri tidak dapat berfungsi apabila berada dalam kalimat.

Menurut Takashi (2019 : 109) *kakujoshi* digunakan untuk menghubungkan nomina dengan predikat seperti kata kerja dan kata sifat.

Penggunaan serta urutan kata dalam kalimat akan diatur secara jelas dengan *kakujoshi*. Dalam bahasa Jepang, *kakujoshi* seperti 「が」, 「を」, 「に」, 「へ」, 「で」 dan 「から」 akan diletakkan setelah nomina.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *kakujoshi* adalah pemarkah kasus yang diletakkan setelah nomina untuk menghubungkan nomina dengan predikat yang berupa kata kerja maupun kata sifat. *Kakujoshi* digunakan untuk menyatakan secara jelas fungsi nomina sebagai subjek, objek, maupun sebagai keterangan waktu dan keterangan tempat dalam suatu kalimat.

2.4.2 Jenis-Jenis *Kakujoshi*

Menurut Sato (2014 : 86) *kakujoshi* memiliki fungsi sangat penting untuk memahami makna kalimat karena urutan kata yang fleksibel dalam bahasa Jepang. Jenis-jenis partikel yang termasuk ke dalam jenis *kakujoshi* adalah sebagai berikut :

a. *Kakujoshi GA* 「が」

Kakujoshi 「が」 berfungsi untuk menentukan subjek kalimat.

Dalam banyak kasus, subjek yang mendahului *kakujoshi* 「が」 adalah orang atau hewan yang melakukan suatu tindakan, sehingga suatu aktivitas atau suatu keadaan diekspresikan oleh *kakujoshi* 「が」. Selain itu, benda mati juga bisa menjadi subjek yang mendahului *kakujoshi* 「が」.

Contoh : 田中さんが来た。

Tanaka-san ga kita.

b. *Kakujoshi NO 「の」*

Kakujoshi 「の」 berfungsi untuk menciptakan frase dengan menghubungkan kata benda sebelumnya dengan kata benda berikutnya.

Contoh : 日本人の学生

A Japanese student.

c. *Kakujoshi O 「を」*

Kakujoshi 「を」 digunakan untuk menentukan objek langsung yang dikenai suatu perbuatan dalam kalimat intransitif. Objek langsung adalah kata benda yang langsung mengikuti kata kerja, tanpa preposisi intervensi.

Contoh : すしを食べた。

Sushi o tabeta.

d. *Kakujoshi NI 「に」*

Kakujoshi 「に」 berfungsi untuk menentukan target tindakan, seperti datang, pergi, memberi, atau menempatkan. Selain itu *kakujoshi 「に」* juga berfungsi untuk menentukan lokasi tempat, orang dan benda serta menentukan waktu dari suatu peristiwa.

Contoh : 東京に行く。

Tōkyō ni iku.

e. *Kakujoshi DE* 「で」

Kakujoshi 「で」 berfungsi untuk menentukan lokasi, alat, metode, atau kondisi yang digunakan untuk melakukan suatu tindakan.

Contoh : 日本語で話す。

Nihongo de hanasu.

f. *Kakujoshi E* 「へ」

Kakujoshi 「へ」 yang dibaca sebagai *e*, berfungsi untuk menentukan arah datang dan pergi. *Kakujoshi* 「へ」 dapat digantikan oleh *kakujoshi* 「に」, tetapi 「に」 tidak selalu dapat digantikan oleh *kakujoshi* 「へ」 karena *kakujoshi* 「に」 memiliki lebih banyak fungsi daripada *kakujoshi* 「へ」.

Contoh : こちらへ来てください。

Kochira e kite kudasai.

g. *Kakujoshi TO* 「と」

Kakujoshi 「と」 digunakan untuk mendaftarkan nomina secara lengkap, seperti dalam A, B, dan C.

Contoh : クッキーと、ケーキと、チョコレートを食べます。

Kukkī to, kēki to, chokorēto o tabemasu.

h. *Kakujoshi YA* 「や」

Kakujoshi 「や」 digunakan untuk menuliskan nomina sebagai contoh, seperti pada A, B, C, dll.

Contoh : クッキーや、ケーキや、チョコレートを食べます。

Kukkī ya, kēki ya, chokorēto o tabemasu.

i. *Kakujoshi KARA* 「から」

Kakujoshi 「から」 memiliki fungsi untuk menentukan sumber, asal, atau titik awal dimulainya suatu aktivitas, suatu perkara, dan bahan baku suatu benda.

Contoh : タイから来ました。

Tai kara kimashita.

j. *Kakujoshi YORI* 「より」

Fungsi *kakujoshi* 「より」 adalah untuk digunakan setelah nomina yang menjadi tolak ukur dalam suatu perbandingan, serta untuk menyatakan waktu dimulainya suatu aktivitas.

2.5 *Fukugoukakujoshi*

2.5.1 Definisi *Fukugoukakujoshi*

Iori (2000 : 14) menjelaskan penggunaan *fukugoukakujoshi* berfungsi untuk menunjukkan hubungan antara nomina dan predikat yang dapat menggantikan fungsi *kakujoshi* dalam suatu kalimat. Penggunaan *fukugoukakujoshi* yang dapat menggantikan fungsi *kakujoshi* dalam suatu kalimat, bertujuan untuk lebih menjelaskan *kakujoshi* yang memiliki arti bermacam-macam dan untuk membantu menjelaskan arti yang sulit dijelaskan dengan *kakujoshi*. Menurut Sukanaga (dalam Hirahara, 2014 : 2) yang dimaksud dengan *fukugoukakujoshi* adalah partikel majemuk yang

menggabungkan beberapa kata secara bersamaan dan dapat berfungsi seperti *kakujoshi* yang berasal dari satu kata.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa *fukugoukakujoshi* merupakan partikel majemuk yang menunjukkan hubungan antara nomina dan predikat yang dapat berfungsi seperti *kakujoshi* dalam suatu kalimat.

2.5.2 Bentuk *Fukugoukakujoshi*

Menurut Iori (2000 : 14) bentuk *fukugoukakujoshi* dibagi menjadi :

- a. *kakujoshi* + konjugasi kata kerja

Contoh : pola *ni* + verba bentuk *te* (*ni taishite, ni tsuite, ni tsurete, ni kanshite, ni yotte, ni sotto, ni sokushite, ni shite, ni oujite*). Pola *wo* + verba bentuk *te* (*wo megutte, wo tsuujite, wo motte, wo towazu*).

- b. *no* + nomina + *kakujoshi* lain

Contoh : *no seide, no okagede*.

- c. *kakujoshi* + nomina + *kakujoshi*

Contoh : *ni yoruto, to tomoni, ni shite wa*.

- d. nomina + *kakujoshi*

Contoh : *yueni, shidaini, warini*.

Ada dua alasan besar digunakannya *fukugoukakujoshi*, yaitu :

- a. Untuk lebih menjelaskan *kakujoshi* yang memiliki arti yang bermacam macam seperti *kakujoshi ni* yang memiliki sembilan fungsi atau *kakujoshi de* yang memiliki tujuh fungsi.

b. Untuk menunjukkan arti yang sulit di deskripsikan dalam *kakujoshi*.

Sebagai contoh :

(X) 場合に違います。

Pada contoh di atas *kakujoshi ni* sulit untuk dideskripsikan fungsinya.

Tetapi apabila *kakujoshi ni* ditambah dengan *yotte* maka *kakujoshi* tersebut dapat berfungsi dengan jelas menjadi

(O) 場合によって違います。

“Berbeda bergantung kondisi”

2.6 *Fukugoukakujoshi* 「につれて」 '*ni tsurete*'

Tomomatsu (2007 : 95) mendefinisikan 「につれて」 '*ni tsurete*' sebagai berikut :

「につれて」 前のことが変化すれば、後のことも同じように変化
する。

「*ni tsurete*」 jika suatu hal sebelumnya berubah, maka hal selanjutnya juga dengan bersamaan ikut berubah.

Sedangkan menurut Suganaga (2005 : 4) menyatakan bahwa karena kata kerja dasar 「につれて」 mempunyai makna khusus (kejadian berikutnya tidak mengikuti keinginan sendiri, tapi mengikuti perubahan sesuai dengan kejadian sebelumnya), jika ada kemungkinan menggunakan bentuk maksud pada kejadian berikutnya, maka sulit untuk menggunakan bentuk 「につれて」 . Kemudian, Kaname (dalam Hirahara, 2014 : 3)

menjelaskan bahwa *fukugoukakujoshi* 「につれて」 digunakan untuk menunjukkan dua perubahan yang terjadi dan digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang berdasarkan pada pengalaman pribadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *fukugoukakujoshi* 「につれて」 digunakan untuk menunjukkan dua perubahan yang terjadi akibat adanya perubahan pada hal sebelumnya dan digunakan untuk menggambarkan pengalaman pribadi. Dalam penggunaannya, *fukugoukakujoshi* 「につれて」 tidak dapat diikuti oleh kalimat yang menyatakan bentuk maksud karena perubahan yang terjadi mengikuti perubahan yang terjadi pada kejadian sebelumnya.

Dalam penggunaannya *fukugoukakujoshi* 「につれて」 'ni tsurete' memiliki fungsi sebagai berikut :

a. Menunjukkan hubungan perbandingan antara satu keadaan dengan keadaan lain.

Contoh :

(5) 設備が古くなるにつれて、故障の箇所が増えてきた。

(*Nihongo Bunkei Jiten*, 1998 : 447)

Setsubi ga furuku naru ni tsurete, koshou no kasho ga fuete kita.

Bersamaan dengan menuanya peralatan, bagian yang rusak semakin bertambah.

Pada kalimat di atas, menunjukkan perbandingan antara kondisi suatu barang yang semakin menua dengan banyaknya kerusakan yang ada pada barang tersebut.

b. Menyatakan maksud perlahan-lahan.

Contoh :

(6) 時間がたつにつれて、いやなことは忘れてしまうだろう。

(*Chuukyuu Nihongo-Jyou*, 2016 : 64)

Jikan ga tatsu ni tsurete, iya na koto wa wasurete shimau darou.

Seiring dengan berjalannya waktu, hal yang buruk mungkin akan terlupakan.

Pada kalimat di atas, menjelaskan bahwa hal yang buruk akan terlupakan secara perlahan seiring dengan berjalannya waktu. Kemudian Suganaga (2005 : 8) menambahkan bahwa biasanya penggunaan *fukugoukakujoshi* 「につれて」 '*ni tsurete*' dalam suatu kalimat diikuti dengan kata 「だんだん」 '*dandan*' atau kata 「ますます」 '*masumasu*' yang memiliki arti 'sedikit demi sedikit' , 'kian lama, kian semakin' yang menunjukkan suatu proses.

c. Menyatakan hubungan sebab akibat.

Contoh :

(7) 人口が増えるにつれて、複雑な社会問題が起きてくる。

(*Chuukyuu Nihongo-Jyou*, 2016 : 64)

Jinkou ga fueru ni tsurete, fukuzatsuna shakai mondai ga okite kuru.

Bersamaan dengan bertambahnya jumlah penduduk, masalah sosial yang rumit terjadi.

Berdasarkan pada struktur, *fukugoukakujoshi* 「につれて」 '*ni tsurete*' terdiri dari *kakujoshi* 「に」 dan *doushi* 「つれて」. *Fukugoukakujoshi* 「につれて」 '*ni tsurete*' dapat diletakkan pada *chuushoumeishi* (nomina abstrak), *doushi* (verba), dan tidak dapat diletakkan pada *gutaimeishi* (nomina konkret). Selain itu, 「につれて」 '*ni tsurete*' tidak dapat diikuti dalam kalimat perintah dan kalimat yang menyatakan maksud atau tujuan.

2.7 *Fukugoukakujoshi* 「とともに」 '*to tomoni*'

Tomomatsu (2007 : 95) mendefinisikan 「とともに」 '*to tomoni*' sebagai berikut :

「とともに」 前のことが変化すれば、それといっしょに後のことも変化する。

「*to tomoni*」 jika hal sebelumnya berubah, maka dengan itu hal selanjutnya akan berubah juga.

Menurut Ichikawa (2007:427) menjelaskan pengertian *to tomoni* sebagai berikut:

「ある事態の変化・推移に合わせて」という意味もありますが、「同時に」
「いっしょに」という意味も持ちます。書きことば的。

“*To tomoni* memiliki arti (suatu situasi yang berubah atau mengalami suatu pergeseran), juga memiliki arti (bersamaan) dan (bersama-sama). Merupakan ragam bahasa tulis”.

Sedangkan menurut Kaname (dalam Hirahara, 2014 : 3) *fukugoukakujoshi* 「とともに」 adalah ungkapan yang menangkap peristiwa secara objektif dari luar, dan tidak digunakan untuk menggambarkan pengalaman pribadi.

Berdasarkan uraian di atas, *fukugoukakujoshi* 「とともに」 digunakan untuk menunjukkan suatu situasi yang berubah secara bersamaan dalam waktu yang sama. *Fukugoukakujoshi* 「とともに」 tidak dapat digunakan untuk menyatakan peristiwa yang terjadi berdasarkan pada pengalaman pribadi.

Dalam penggunaannya, *fukugoukakujoshi* 「とともに」 '*to tomoni*' memiliki fungsi sebagai berikut :

a. Menunjukkan adanya perubahan

Fukugoukakujoshi 「とともに」 '*to tomoni*' digunakan untuk menunjukkan keadaan dimana dua hal terjadi dalam waktu yang bersamaan, namun perubahan tersebut hanya bersifat sesaat (瞬間性) '*shunkansei*' dan terjadi hanya satu kali (一回性) '*ikkaisei*'.

Contoh :

(8) 暗くなるとともにだんだん見えなくなった。

(*Nihongo Chukyu J.301, 1995 : 68*)

Kurakunaru to tomoni dandan mienakunatta.

Seiring dengan hari menjadi gelap, semakin sulit bagi saya untuk melihat.

(9) 号砲が鳴るとともに、選手達は一斉にスタートした。

(*Shoku Kiso Hyougen, 1997 : 164*)

Gouhou ga naru to tomoni, senshuutachi wa issei ni sutaato shita.

Bersamaan dengan bunyinya pistol aba-aba, para atlit melakukan start bersama-sama.

b. Bersama-sama atau bekerja sama

Menurut Ichikawa (dalam Rahadian, 2007 : 23) *fukugoukakujoshi*

「とともに」 ‘*to tomoni*’ memiliki arti 「いっしょに」 ‘bersama-sama’.

Jika *fukugoukakujoshi* 「とともに」 ‘*to tomoni*’ diletakkan setelah nomina berupa orang, badan ataupun organisasi tertentu maka dapat diartikan ‘bersama-sama’ atau ‘bekerja-sama’.

Contoh :

(11) 隣国とともに地域の発展につとめている。

(*Nihongo Bunkei Jiten, 1998 : 348*)

Rinkoku to tomoni chiiki no hatten ni tsutomete iru.

Berkerja untuk perkembangan ekonomi daerah bersama negara tetangga.

Pada kalimat di atas, *fukugoukakujoshi* 「とともに」 ‘*to tomoni*’ menunjukkan adanya kerjasama antara suatu negara dengan negara tetangga dalam melakukan suatu usaha untuk mengembangkan ekonomi daerah.

c. Menyatakan hubungan penambahan ‘dan’

Contoh :

(12) 卒業式前にして、新しい生活が始まる喜びとともに、友人と別れる寂しさで、胸がいっぱいになった。

(*Bunka Chukyuu Nihongo*, 1997 :167)

Shotsugyou mae ni shite, atarashii seikatsu ga hajimaru yorokobi to tomoni, yuujin to wakareru sabishisa de mune ga ippai ni natta.

Sebelum upacara kelulusan, hati saya dipenuhi dengan kegembiraan memulai kehidupan yang baru dan juga kesedihan karna akan berpisah dengan teman-teman.

Penggunaan *fukugoukakujoshi* 「とともに」 ‘*to tomoni*’ dalam kalimat di atas menunjukkan hubungan penambahan ‘dan’ yang diungkapkan bahwa sebelum upacara kelulusan, adanya perasaan gembira serta ada perasaan sedih karna akan berpisah dengan teman-teman.

d. Menunjukkan hubungan sebab akibat.

Contoh :

(10)機械化が進むとともに、人々の生活も便利になってきた。

(*Chuukyuu Nihongo-Jyou*, 2016 : 62)

*Kikaika ga susumu to tomoni, hito bito no seikatsu mo benri ni natte
kita.*

Seiring dengan majunya permesinan, kehidupan orang-orang pun menjadi praktis.

Berdasarkan struktur, *fukugoukakujoshi* 「とともに」 '*to tomoni*' terdiri dari *kakujoshi* 「と」 dan *fukushi* 「ともに」. *Fukugoukakujoshi* 「とともに」 '*to tomoni*' dapat diletakkan langsung pada *gutaimeishi* (nomina konkret), *chuushoumeishi* (nomina abstrak), *doushi* (verba) dan *i-keiyoushi* (kata sifat i). Sedangkan untuk *na-keiyoushi* (kata sifat na), harus menambahkan kopula 「である」.

2.8 Penelitian Terdahulu

2.8.1 Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan *Joshi* 「は」 'wa' dan 「が」 'ga' dalam Kalimat Bahasa Jepang

Adapun penelitian mengenai analisis kesalahan telah dilakukan oleh Dahlianti (2011) dari Universitas Komputer Indonesia mengenai kesalahan dalam penggunaan *joshi* 「は」 'wa' dan 「が」 'ga' dalam Kalimat Bahasa Jepang. Dalam penelitian ini penulis mengukur seberapa besar tingkat kesalahan mahasiswa, bentuk kesalahan, dan faktor penyebab terjadinya kesalahan melalui tes dan angket. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 8 orang mahasiswa tingkat III Program Studi Sastra Jepang UNIKOM tahun ajaran 2008/2009.

Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa tingkat kesalahan mahasiswa pada keseluruhan penggunaan *joshi* 「は」 'wa' sebesar 29,6% dan keseluruhan penggunaan *joshi* 「が」 'ga' sebesar 25,7% dengan jenis kesalahan paling banyak dilakukan mahasiswa adalah *kondoo (alternating form)*, dimana tertukarnya penggunaan *joshi* 「は」 'wa' dan 「が」 serta tertukarnya *joshi* 「は」 'wa' dan 「が」 dengan *joshi* yang lain. Kesalahan tersebut disebabkan oleh faktor *error* karena lemahnya kemampuan mahasiswa terhadap penggunaan kedua fungsi *joshi* tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan mahasiswa dapat menemukan cara belajar yang tepat dalam meningkatkan kemampuan mereka khususnya terhadap penggunaan kedua fungsi *joshi* tersebut.

2.8.2 Analisis Sintaksis dan Semantis tentang *To Tomoni*, *Ni Shitagatte*, *Ni Tsurete* dan *Ni Tomonatte*

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rahadian (2007) dari Universitas Padjajaran membahas mengenai perbedaan makna dan struktur dari pola kalimat *To Tomoni*, *Ni Shitagatte*, *Ni Tsurete* dan *Ni Tomonatte* dalam penggunaannya pada kalimat bahasa Jepang.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah simpulan analisis mengenai struktur, makna di dalam kalimat, dan kelaziman pemakaian dalam kalimat yang dimiliki oleh keempat pola kalimat tersebut sesuai dengan simpulan yang dikemukakan oleh Yuriko Sunagawa dalam bukunya yang berjudul “*Nihongo Bunkei Jiten*”. Selain itu dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan keempat *fukugoukakujoshi* tersebut tidak boleh melanggar pola struktur dan makna kalimat, meskipun keempatnya memiliki arti yang sama.

Saran yang dikemukakan oleh penulis dalam penelitian tersebut bagi penelitian selanjutnya untuk menganalisis kata-kata lain yang memiliki makna “bersamaan dengan” dalam bahasa Jepang atau menganalisis kata-kata lainnya yang memiliki makna sama, misalnya kata “*to doujini*” dan “*to isshoni*” dalam bahasa Jepang.